

MELAWAN STEREOTIPE BUMIPUTRA TERHADAP BELANDA DALAM NOVEL *HELEN* DAN *SUKANTA* KARYA PIDI BAIQ

COUNTERING NATIVE STEREOTYPES OF THE DUTCH IN PIDI BAIQ'S HELEN AND SUKANTA

Ajeng Aisyah Fitria¹

¹Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author: ajengaisyah00@mail.ugm.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 11/12/2024; Direvisi: 5/1/2025; Diterima: 5/2/2025

Abstract

Stereotypes, which are interpreted as a view of a certain group towards another group that is generalised and tends to be negative, can create inequality, violence, oppression, and others. This can occur not only in the colonising group, but also in the colonised group. In the novel Helen and Sukanta, this stereotype is clearly represented, but there is still something else that remains and has not been discussed by previous studies, namely the correlation between stereotypes and the portrayal of Helen's character in the novel. To explore this, Homi K. Bhabha's stereotype theory was used as an analytical tool, which resulted in the following findings. Dutch stereotypes of the Bumiputra appear quite sharply in the novel, ranging from mocking nicknames, images of violence, oppression, and discrimination to the hegemony that occurs causing the Bumiputra to feel everything is natural and normal. Further stereotyping of the natives towards the Dutch is shown in the events of the preparation period and the repatriation of the Dutch to their home country. Helen's partiality towards the Natives and her opinions against colonialism illustrate the existence of good individuals amongst the colonisers so that stereotypes are not justified. Therefore, this novel attempts to counter the stereotypes that have crystallised to this day in Indonesian society.

Keywords: Bhabha, Dutch East Indies, Pidi Baiq, stereotypes

Abstrak

Stereotipe yang dimaknai sebagai sebuah pandangan suatu kelompok tertentu terhadap kelompok lain yang bersifat menyamaratakan dan cenderung negatif dapat menciptakan kesenjangan, kekerasan, penindasan, dan lain-lain. Hal ini tidak hanya dapat terjadi dalam kelompok penjajah, melainkan juga kelompok terjajah. Dalam novel *Helen dan Sukanta*, stereotipe ini direpresentasikan secara jelas, tetapi masih ada hal lain yang mengganjal dan belum dibahas oleh penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu korelasi antara stereotipe dan penggambaran tokoh Helen dalam novel tersebut. Untuk membedah hal itu, digunakan teori stereotipe dari Homi K. Bhabha sebagai pisau analisis yang menghasilkan beberapa temuan, sebagai berikut. Stereotipe Belanda terhadap Bumiputra dimunculkan cukup tajam dalam novel, mulai dari julukan yang mengejek, gambaran kekerasan, penindasan, dan diskriminasi hingga hegemoni yang terjadi menyebabkan Bumiputra merasa semuanya adalah hal yang alami dan normal. Kemudian stereotipe selanjutnya berasal dari Bumiputra terhadap Belanda diperlihatkan dengan peristiwa masa bersiap dan dipulangkannya warga Belanda ke negara asalnya. Keberpihakan Helen terhadap Bumiputra serta opini-opininya yang menentang penjajahan menggambarkan keberadaan individu baik di antara penjajah sehingga stereotipe tidak dibenarkan. Oleh karena itu, novel ini mencoba untuk melawan stereotipe yang telah mengkristal hingga saat ini dalam masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Bhabha, Hindia Belanda, Pidi Baiq, stereotipe

PENDAHULUAN

Penjajahan yang terjadi di Indonesia menjadi bagian dari sejarah panjang bangsa Indonesia dengan penjajahan paling lama tercatat dilakukan oleh Belanda. Hal ini bermula ketika Cornelis de Houtman melakukan pelayaran Belanda pertama ke Hindia-Timur pada tahun 1595 yang didanai oleh *Compagnie van Verre* dan tiba di Banten pada 1596 (Heuken, 2000:20). Sayangnya pelayaran untuk mencari rempah-rempah tersebut gagal karena Belanda mengalami penolakan oleh masyarakat pesisir sehingga tidak membawa keuntungan apa-apa (Steenbrink, 1995:1). Kegagalan tersebut juga menimbulkan kerugian karena hanya tersisa tiga kapal yang berhasil pulang (sebelumnya empat kapal) dengan menyisakan 87 awak kapal (sebelumnya berjumlah 247 awak kapal) (Sudiby, 2002:173). Kegagalan tersebut tidak membuat Belanda menyerah, tetapi justru menginspirasi Belanda untuk mengelola resiko kerugian maupun persaingan antar perusahaan dagang, yaitu dengan pembentukan kartel untuk mengendalikan pasokan rempah. Pada bulan Maret tahun 1602, perusahaan-perusahaan itu bergabung dan membentuk Perusahaan Hindia Timur Bersatu atau VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) (Ricklefs, 2001:31).

Sistem monopoli perdagangan yang diterapkan oleh VOC tersebut jelas merugikan masyarakat Hindia Timur pada kala itu. Belum lagi kebijakan-kebijakan lainnya baik saat kekuasaan VOC maupun saat Hindia dikuasai oleh Pemerintah Belanda, seperti *cultuurstelsel* (tanam paksa), kerja rodi, perbudakan, serta perilaku-perilaku yang mendiskriminasi dan mengancam masyarakat Hindia Timur. Penjajahan tersebut tentu saja menjadi mimpi buruk bagi masyarakat Hindia Timur dan masih tertanam hingga sekarang bahkan setelah Indonesia merdeka, menciptakan trauma kolektif pada masyarakat. Pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah juga mengajarkan mengenai kejamnya penjajahan sehingga secara tidak langsung mewariskan trauma kolektif tersebut. Oleh karena itu, muncullah pandangan dari Bumiputra yang menyamaratakan Belanda dan masih bertahan hingga masa kini.

Pandangan atau stereotipe merupakan bentuk penilaian atau pandangan yang umumnya bersifat negatif terhadap individu maupun suatu kelompok tertentu secara *general* atau umum yang didasarkan pada perbedaan, seperti ras, gender, dan lain-lain (Beeghly, 2015:680). Stereotipe mengeneralisasi dan menyamaratakan suatu individu maupun kelompok tanpa mempertimbangkan diri pada masing-masing individu. Adanya memori kolektif mengenai luka mendalam akibat penjajahan tersebut menimbulkan kebencian yang sangat besar terhadap kaum kulit putih, terutama Belanda. Kebencian tersebut salah satunya memicu berkembangnya stereotipe Bumiputra terhadap penjajah.

Salah satu kejadian konkret mengenai stereotipe Bumiputra terhadap Belanda adalah adanya masa bersiap. Masa bersiap merupakan suatu tindakan kekerasan dan pembunuhan terhadap ribuan orang Belanda totok, orang Indo-Eropa, dan Cina oleh para nasionalis radikal yang terjadi ketika adanya kekosongan kekuasaan tepatnya dua hari setelah proklamasi hingga awal tahun 1946 (Kroef, 1952:14; Oostindie, 2011:76). Masa ini merupakan konsekuensi dari adanya impian 'pembebasan' terhadap penjajahan yang terjadi. Tindakan

kekerasan tersebut dilakukan secara *general* pada penduduk asing tanpa melihat dan mempertimbangkan kepribadian dari setiap individu.

Stereotipe terhadap penjajah ini terus direproduksi melalui karya sastra bertema Hindia Belanda yang selalu menempatkan penjajah sebagai tersangka dan terjajah sebagai korban. Dualitas tersebut terjadi karena banyak dari masyarakat Indonesia hanya mendengar narasi trauma penjajahan, tetapi tidak mengetahui mengenai *stereotyping* yang terjadi terlebih pada masa bersiap. Meskipun demikian ada pula karya sastra yang mengangkat penceritaan dari kacamata penjajah, seperti novel *Helen dan Sukanta* (selanjutnya disingkat HDS) karya Pidi Baiq yang terbit pada tahun 2019. Novel tersebut mengambil sudut pandang dari seorang perempuan Belanda totok bernama Helen Maria Eleonora yang lahir di Hindia Belanda tepatnya di Tjiwidei (Ciwidey), Bandung pada tahun 1924. Kisah cintanya dengan seorang Bumiputra bernama Sukanta atau Ukan melalui berbagai rintangan hingga akhirnya terpisahkan oleh kondisi politik ketika Jepang datang ke Hindia dan terjadinya masa bersiap yang membuat Helen terpaksa kembali ke negaranya.

Dari gambaran singkat mengenai novel HDS tersebut, maka perlu dipertanyakan kembali mengenai *stereotyping* yang terjadi baik pada masa lampau sampai dengan masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana korelasi antara stereotipe terhadap Belanda dan penggambaran tokoh Helen sebagai Belanda yang baik dalam novel HDS? Dari rumusan masalah tersebut dapat dilihat tujuan yang hendak dicapai adalah untuk menguraikan stereotipe dari Bumiputra kepada Belanda dan usaha-usaha perlawanan terhadap stereotipe tersebut.

Berkaitan dengan penelitian ini perlu diketahui terlebih dahulu mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Edelwais (2023) berjudul *Belanda yang Terhindiakan dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq Kajian Pascakolonial* membahas mengenai identitas Helen sebagai orang Belanda yang terbentuk di Hindia Belanda dengan perspektif pascakolonial Homi K. Bhabha. Hasil yang didapatkan yaitu Helen sebagai pihak Belanda lebih sering melakukan peniruan terhadap kebudayaan masyarakat Bumiputra yang menjadikannya terhindiakan. Kemudian karena kepopulerannya, novel ini banyak digunakan sebagai objek material, seperti penelitian yang membahas kepribadian tokoh Helen (Afrili, et.al., 2024), ambivalensi tokoh Ukan (Utami, et.al., 2023), representasi “aku” ditinjau dari sudut pandang sastra perjalanan (Hidayah, 2022), subalternitas Bumiputra (Nursafa’ah, 2021), konflik sosial (Kiranawati, 2020), nilai-nilai moral (Trisandi, 2021), perbandingan kisah cinta tragis antara Helen dan Sukanta dengan karya lainnya (Muslima, 2024), jejak kolonialisme sebagai bahan ajar sastra di SMA (Utami, 2023), serta alih wahana novel menjadi drama audio (Santia, 2022). Dari banyaknya penelitian yang dilakukan sebagian besar hanya berfokus pada masing-masing tokoh maupun permasalahan yang terjadi di dalam novel tanpa mengindahkan maksud penulis menyajikan cerita tersebut. Kemudian kajian mengenai stereotipe dalam novel ini dan kaitannya dengan sejarah juga belum ditemukan sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi kebaruan bagi penelitian-penelitian sebelumnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu kejadian konkret akibat dari stereotipe Bumiputra terhadap Belanda adalah masa bersiap. Sebelumnya perlu untuk

diketahui terlebih dahulu mengenai definisi dari stereotipe menurut Bhabha (1994:94), yaitu suatu bentuk pengetahuan dan identifikasi yang terombang-ambing antara hal yang selalu “ada”, “sudah diketahui”, dan “sesuatu yang harus diulang terus-menerus” seolah-olah peniruan orang Asia atau kebiadaban orang Afrika tidak perlu dibuktikan dan dalam wacana tidak pernah benar-benar dapat dibuktikan. Dalam hal ini stereotipe muncul dari wacana kolonial mengenai ideologi keberbedaan yang menyebabkan adanya ambivalensi mengenai *colonizer* dan *colonized*. Adanya dualitas tersebut memantapkan peran dari stereotipe itu sendiri dengan memastikan pandangan-pandangan marginalisasi dan menghasilkan kebenaran yang harus melebihi logika (Bhabha dalam Astari, 2022:13).

Wacana kolonial yang telah disebutkan di atas memandang dan menafsirkan orang-orang yang terjajah sebagai kelompok yang rendah dari asal ras untuk membenarkan tindakan penjajahan yang dilakukan. Hal ini bermula dari wacana orientalisme (meminjam istilah Said) bahwa Barat mendefinisikan Timur dengan sangat negatif dan merupakan suatu kebohongan sebagai tanda kekuasaan Barat (Said, 2010:7-8). Dengan demikian tindakan penjajahan tersebut dapat dibenarkan sebagai usaha untuk “menuntun Timur yang biadab menjadi beradab”. Dalam wacana tersebut stereotipe mengambil tempat sebagai titik utama subjektifikasi baik dari penjajah maupun terjajah yang didasarkan pada perbedaan ras dan budaya. Lebih lanjut Bhabha (1994:107) menjelaskan bahwa stereotipe bukanlah bentuk penyederhanaan pandangan, melainkan representasi palsu dari realitas atau sebuah kebohongan belaka.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data dan analisis dalam kata-kata. Kemudian objek material yang digunakan adalah novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq yang terbit pada tahun 2019 dan objek formal yang digunakan adalah teori stereotipe dari Homi K. Bhabha. Untuk menjawab rumusan masalah digunakan metode simak untuk mengumpulkan data, yaitu dengan membaca novel HDS secara cermat dan mencatat kutipan-kutipan mengenai stereotipe baik dari pihak Belanda maupun Bumiputra. Kemudian data yang ditemukan dianalisis dengan menggunakan teori stereotipe dan ditambahkan sumber data sekunder berupa kajian-kajian mengenai kolonialisme, sejarah Indonesia, dan lain-lain. Pengumpulan data sekunder tersebut dilakukan dengan metode kajian pustaka yang bertujuan untuk mendukung analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan akan diuraikan terlebih dahulu mengenai stereotipe baik dari Belanda kepada Bumiputra maupun sebaliknya. Kemudian akan diuraikan korelasi antara stereotipe tersebut dengan novel HDS yang dianggap melawan stereotipe.

Stereotipe Belanda kepada Bumiputra

Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa adanya wacana kolonial dan pengaruh wacana orientalisme menjadikan Timur lebih inferior dari Barat. Hal ini menimbulkan banyaknya stereotipe terhadap terjajah tidak hanya didasarkan keinginan untuk mengagungkan diri melainkan juga pembenaran bagi penjajah dalam melakukan penjajahan. Dalam hal ini

secara nyata Belanda menyebut masyarakat Hindia dengan istilah *inlander* yang dimaksudkan sebagai sebuah ejekan bagi penduduk asli wilayah tersebut untuk menggolongkan mereka dalam kelas terendah dan menandai mereka sebagai masyarakat yang 'tidak beradab' (Fahmi, et.al., 2023:1030). Ejekan ini bahkan sampai pada penyamaan penduduk lokal dengan anjing yang diperlihatkan dari sebuah larangan di kolam renang Cikini, yaitu '*verboden voor honden en inlander*' (anjing dan pribumi dilarang masuk) (Cribb, 1990:25). Dalam novel HDS juga diperlihatkan ejekan tersebut, sebagai berikut.

“Ukan! Ukan! Selalu Ukan!” katanya, kemudian Papa terus mengoceh. “Dia itu *inlander*. Anak desa, anak orang rendahan!” (Baiq, 2019:174).

“Kau murahan dengan Anjing pribumi!” Dia berteriak dengan tatapan mencela (Baiq, 2019:108).

Ejekan tersebut dilontarkan oleh Jozef (seorang Belanda) kepada Helen yang membela Sukanta atau Ukan (seorang Bumiputra). Helen yang merupakan Belanda totok disamakan dengan Bumiputra karena pembelaannya terhadap teman Bumiputrnnya. Hal ini juga dilakukan oleh Paman Bijkman ketika mengetahui Helen sedang bermain dengan Ukan.

Kemudian Paman Bijkman mengancam akan melaporkan apa yang dia lihat kepada Papa. Dia bersumpah demi Tuhan juga oleh kuburan orangtuanya bahwa dia akan menembak setiap orang pribumi sebagai anjing jika mengganggu kehormatan keluarga Adriaan (Baiq, 2019:165).

Paman Bijkman, dengan itu, secara eksplisit merujuk pada adanya perbedaan kelas sosial antara aku dengan Ukan. Bahkan, dia mengatakan bahwa aku harus waspada kepada Ukan oleh karena adanya perbedaan budaya dan iman. Semua yang Paman Bijkman katakan, memberikan bukti paling mencolok tentang kecenderungannya yang buruk terhadap penduduk asli dan kemudian dia melarangku bergaul dengan anak-anak pribumi (Baiq, 2019:166).

Selain karena adanya wacana kolonial, perbedaan kelas juga mempengaruhi perilaku penjajah terhadap Bumiputra. Oleh penjajah diberlakukan hukum yang membedakan antar kelas masyarakat, seperti pada *Algemene Bepalingen van Wetgeving voor Indonesia* (A.B., 1847) penduduk dibagi dalam dua golongan, yaitu Eropa dan Bumiputra. Kemudian pembagian golongan tersebut ditegaskan dalam *Regering Reglement* (R.R.) pasal 75 bahwa antara golongan Eropa dan non-Eropa diberlakukan hukum yang berbeda, yaitu hukum perdata bagi Eropa dan hukum adat bagi non-Eropa (Timur Asing dan Bumiputra) (Purba, 2007:12; Nugroho, 2016:14-15). Dalam *Indische Staatsregeling* pasal 163 pembagian penduduk kembali diatur menjadi tiga golongan, yaitu Eropa, Timur Asing, dan Bumiputra (Nugroho, 2016:31-32). Dari aturan-aturan yang dikeluarkan Pemerintah Belanda tersebut terlihat jelas bahwa kedudukan Bumiputra berada di golongan ketiga atau yang paling rendah. Bumiputra menjadi golongan marginal hanya karena perbedaan ras dan budaya. Pemisahan golongan tersebut muncul dari adanya stereotipe mengenai Bumiputra yang terbelakang sehingga tidak sekelas dengan Eropa, seperti dalam kutipan novel HDS berikut.

Sebagian besar keluarga Belanda memiliki ilusi untuk menempatkan diri mereka berada di posisi tertinggi di kelas masyarakat. Banyak yang melarang anaknya pergi dengan penduduk asli yang dipandang rendah oleh mereka. (Baiq, 2019:17-18).

“Iya, Sitih.... Apakah Ukan lebih rendah dari aku, hanya karena aku orang Belanda dan berkulit putih?”

“Sudah dari sononya begitu, Non. Sitih tidak mengerti, Non”
(Baiq, 2019:191)

Tidak hanya julukan *inlander*, dalam novel HDS juga ditunjukkan cara orang-orang Belanda memperlakukan Bumiputra yang bekerja padanya dengan sebutan “babu” (Baiq, 2019:168).

Julukan-julukan tersebut terbentuk dari stereotipe yang tidak berdasar dengan menyamaratakan suatu kelompok tertentu dengan pandangan-pandangan negatif yang merendahkan. Bahkan pada kutipan kedua perbedaan antara Belanda dan Bumiputra diakui oleh Sitih sebagai Bumiputra seperti sesuatu yang terjadi secara alamiah. Stereotipe tersebut muncul dari dominasi dan hegemoni, serta memunculkan hegemoni (mengutip teori Gramsci) yang berarti suatu kekuasaan yang lunak, tanpa paksaan, dan tidak berwujud, tetapi mampu mempengaruhi masyarakat secara tidak sadar (Gramsci, 1999:145). Terhegemoninya suatu masyarakat menyebabkan munculnya pemikiran bahwa hal-hal yang terjadi merupakan alamiah dan “sudah seharusnya terjadi”. Masyarakat Hindia yang termarginalkan menjadi ikut mengamini stereotipe-stereotipe yang berlaku.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam wacana orientalisme, penjajahan merupakan pemberadaban Timur, sehingga Belanda sebagai penjajah tidak mengganggu dirinya sendiri jahat melainkan sebagai penyelamat, sebagai berikut.

“Adriaan, kita bisa berbuat baik kepada mereka, tapi mereka itu akan mulai memotong kabel telepon dan telegraf, membongkar rel kereta api, dan menghancurkan jembatan kereta api, membunuh polisi dan pejabat pemerintah. Semuanya dengan tujuan menggulingkan otoritas yang sudah ada” (Baiq, 2019:161).

Pada kutipan tersebut tokoh Paman Bijkman secara terang-terangan menganggap bahwa Bumiputra barbar dan tidak beradab karena tidak dapat membalas kebaikan Belanda. Hal ini karena banyaknya pemberontakan yang terjadi. Padahal Bumiputra merasa sudah sangat menderita karena adanya penjajahan dan ingin segera terbebas dari belenggu penjajah. Penolakan terhadap Bumiputra tersebut juga terjadi ketika Darsa, saudara dari ayah Ukan yang dilabeli sebagai pemberontak, dipecat dari keluarga Helen (Baiq, 2019:197). Padahal belum tentu dalam satu keluarga besar semuanya melakukan pemberontakan. Hal tersebut merupakan contoh dari adanya stereotipe bahwa apabila ada satu orang yang melakukan kesalahan maka satu keluarganya akan dipandang dengan pandangan yang sama. Pandangan tersebut kembali dikemukakan oleh Hansen dengan penuh prasangka buruk terhadap penduduk Hindia yang dianggap bodoh, sebagai berikut.

Penuh prasangka buruk terhadap warga pribumi dan selalu memandang warga Hindia sebagai si polos yang bodoh bersama semua sifat buruknya. Tak ada kata yang baik dari mereka untuk orang Hindia di dalam hal apa pun... “Harus kau ketahui, orang Hindia siap membunuh orang Belanda. Mereka memberi nama Pattimura, artinya

Murah Hati, kepada seorang pemberontak yang membunuh orang kulit putih di Benteng Duurstede” (Baiq, 2019:234-235).

Adanya stereotipe yang berkembang dalam masyarakat Belanda terhadap masyarakat Bumiputra menyebabkan adanya marginalisasi dan diskriminasi yang secara konkret ditunjukkan dengan undang-undang yang dikeluarkan oleh Pemerintah Belanda. Undang-undang tersebut menempatkan Bumiputra dalam golongan terendah di bawah Timur Asing. Hal ini mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh penjajah, salah satunya dengan adanya panggilan ejekan seperti *inlander* dan babu hingga pada tindakan-tindakan kasar pada Bumiputra. Apabila ditarik ke atas, maka dapat diidentifikasi bahwa stereotipe tersebut berkembang karena adanya wacana orientalisme yang berkembang di Barat menjadikan Timur sebagai marginal dan melegalkan penjajahan yang dilakukan.

Stereotipe Bumiputra kepada Belanda

Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa stereotipe terjadi tidak hanya dari sisi penjajah melainkan juga dari sisi terjajah yang secara konkret dibuktikan dengan adanya peristiwa masa bersiap. Kemunculan stereotipe terjajah tersebut disebabkan karena adanya stereotipe penjajah kepada terjajah yang menyebabkan diskriminasi, kekerasan, dan lain-lain. Hal tersebutlah yang memunculkan stereotipe terjajah kepada penjajah yang dalam novel dijelaskan, sebagai berikut.

Dengan menyerahnya Jepang, mereka ingin mencegah Belanda kembali mendapatkan kendali di Indonesia. Mereka ingin menjadi tuan di rumah sendiri. Periode itu adalah masa-masa revolusi Indonesia yang dikenal dengan nama BERSIAP, sekaligus juga merupakan periode yang sangat mengerikan dan penuh kekerasan...Dikatakan, di berbagai tempat telah terjadi pembunuhan, perampokan, dan penjarahan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Para pemilik toko segera mengosongkan toko-tokonya. Banyak tempat tinggal yang didiami oleh orang Eropa, berubah menjadi rumah kosong yang terbengkalai (Baiq, 2019:340).

Terjadinya masa bersiap dikarenakan Indonesia berada pada masa kekosongan kekuasaan dengan Jepang yang melemah karena terjadi pengeboman di Hiroshima dan Nagasaki, serta Belanda yang telah banyak menarik mundur pasukannya. Kekosongan tersebut menyebabkan Indonesia mendapatkan kekuatan dan kekuasaan untuk menjadi dominan. Kekerasan dan kekacauan yang terjadi di Indonesia kala itu menyebabkan kurang lebih 3500 warga negara Belanda terbunuh (Houben, 1997:49). Kekerasan dan pembantaian yang dilakukan oleh kelompok nasionalis radikal tersebut dilakukan tanpa melihat sisi baik dan buruk pada setiap individu Belanda. Hal ini didasarkan pada stereotipe dan luka kolektif yang diderita oleh Bumiputra bahwa semua penjajah adalah jahat dan pantas untuk mati.

Sebagian pemuda dan pemudi Hindia berteriak keras di jalanan dan menghardik orang-orang yang bertampang Eropa. Keramahannya telah menghilang. Beberapa di antara mereka mencemooh kepada mobil yang mengangkut tawanan, yang adalah warga Belanda, hingga mereka melemparinya dari balik dinding bambu (Baiq, 2019:341).

“Belanda Anjing!”

“Belanda harus pergi!”

(Baiq, 2019:347)

Dari dua kutipan tersebut, pada kutipan pertama terlihat perlawanan dari Bumiputra. Hal ini disebabkan sudah tidak adanya dominasi penjajah atas bangsa Indonesia, sehingga masyarakat Bumiputra dapat membalikkan keadaan dengan melakukan dominasi bagi sisa-sisa warga negara Belanda. Kutipan kedua terlihat adanya stereotipe dari Bumiputra yang menyamakan semua warga negara Belanda sebagai anjing tanpa melihat pada setiap individunya.

Kemerdekaan Indonesia telah membawa eksodus besar-besaran. Memaksa ratusan ribu warga Belanda dipulangkan. Mereka diungsikan ke Negara Belanda dalam beberapa gelombang, baik secara sukarela atau terpaksa. Saat itu, kampanye anti-Belanda sedang gencar dilakukan. Bahkan, mereka yang pergi dengan sukarela pun, tetap harus pergi dengan jantung yang luka (Baiq, 2019:352).

Pemulangan warga Belanda secara besar-besaran tersebut memperlihatkan dampak dari stereotipe itu sendiri. Warga Belanda yang dianggap baik dan memperlakukan Bumiputra sebagai manusia pun mau tidak mau ikut dipulangkan secara paksa. Stereotipe mengenai Belanda yang jahat dan luka kolektif yang diterima oleh Bumiputra membuat Bumiputra berlaku secara sama terhadap setiap Belanda yang ada. Bahkan stereotipe dan luka kolektif tersebut diwariskan secara turun-temurun hingga generasi sekarang yang dibuktikan dengan banyaknya novel Hindia Belanda yang menggambarkan kekejaman penjajah tanpa terkecuali.

Korelasi antara Stereotipe dengan Novel HDS: Melawan Stereotipe

Orientalisme dan wacana kolonial yang menyebabkan terbentuknya stereotipe di kalangan penjajah mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan kekerasan pada pihak terjajah. Sebaliknya, karena adanya penjajahan juga menimbulkan stereotipe pihak penjajah kepada penjajah. Stereotipe tersebut terlihat secara konkret ketika pihak penjajah melemah dan terjajah dapat melawan balik sehingga kekerasan dan pembunuhan tidak terhindarkan. Hal ini seperti yang terjadi di Indonesia pada masa bersiap. Setelah Indonesia memasuki masa damai, stereotipe terkait penjajahan tersebut tidak menghilang dan malah justru mengkristal. Ini juga disebabkan karena pemerintah terus-menerus mewariskan luka kolektif melalui sekolah-sekolah. Pelajaran sejarah yang ada di sekolah tidak mengajarkan mengenai kecurangan-kecurangan yang dilakukan pejabat Bumiputra melainkan hanya menjelaskan mengenai jahatnya kolonialisme. Oleh karena itu untuk melawan stereotipe tersebut, Pidi Baiq menuliskan kisah seorang wanita Belanda bernama Helen Maria Eleonora dalam novelnya HDS.

Novel ini menggunakan sudut pandang dari Helen yang menceritakan kisahnya ketika dirinya lahir dan besar di Hindia sampai dirinya dipulangkan ke Belanda. Dalam hal ini Helen berbeda dari warga Belanda lainnya yang sangat bersahabat dengan Bumiputra, memanusiasikan mereka, dan juga menentang penjajahan, seperti dalam kutipan berikut ini.

Tidak pernah muncul dalam diriku mempersoalkan perbedaan ras dan kelas sosial antara aku dengan Ukan, Demi Tuhan...Dunia ini adalah sebuah kebun dan kita adalah bunga-bunga yang ada di kebun itu. Masing-masing harus bisa melihat diri kita

sebagai warga dunia, dan ini akan memberi kita rada kesetaraan. Itu pendapatku, tetapi, siapa mau peduli? (Baiq, 2019:94).

Sangat mudah aku katakan, aku tidak mau beramai dengan orang macam Jozef. Dia sudah memandang rendah orang pribumi. Dia bukan manusia lagi untuk hal seperti itu, meskipun mereka menganggap diri mereka adalah manusia. Tetapi, sebetulnya orang macam dia itu adalah satu iblis dari neraka. Dia tidak bisa bertindak sewenang-wenang di bawah pengaruh kesombongan dirinya sebagai warga Belanda (Baiq, 2019:110).

Dalam dua kutipan tersebut terlihat Helen menegaskan bahwa semua manusia berdiri dalam posisi yang sejajar tanpa membedakan ras, suku, agama, maupun golongan. Tindakan merendahkan tersebut tercipta karena seorang individu maupun kelompok merasa lebih tinggi kedudukannya dari kelompok lain yang dalam kacamata Helen hal tersebut merupakan suatu bentuk kesombongan penjajah. Opini-opini Helen selanjutnya dijelaskan pada kutipan berikut.

“Mungkin benar, dia orang yang murah hati,” kataku. “Asal kau tahu, orang asli mana pun, tidak akan suka harus jongkok merendah di bawah kaki orang lain. Aku tidak punya alasan apa pun untuk menyebut mereka musuh”

“Aku jauh dari dunia politik, tapi aku kira mereka hanya ingin meraih kebebasan. Mereka ditekan dengan sengaja pada tingkat sosial yang rendah. Rampok atau bukan, tidak ada hubungannya dengan Hindia. Aku kira, kita juga perampok. Perusahaan juga perampok. Pemerintah juga perampok”

“Pemberontakan diperlukan, tetapi terutama untuk penindasan yang tidak manusiawi,”

Orang Hindia dalam banyaaak hal lebih punya simpati dan perhatian daripada orang Belanda. Mereka lebih banyak memberi penghormatan yang bisa dirasakan oleh setiap orang Belanda. Oleh karena itu, harus aku katakan, orang Hindia hanya ingin mengambil persahabatan, tetapi kita membalasnya dengan kaki di atas kepala mereka.

“Apa pun yang kau katakan, Belanda adalah pemerintahan kolonial. Pribumi tetap tinggal di dunianya sendiri. Mereka hanya pelayan...Betapa enaknya Belanda, yang kecil di Eropa, bersama keluarga dan pengikutnya, memperoleh kerajaan kolonial di Hindia, melalui cara feodal dan tradisi perang demi komersialisme”
(Baiq, 2019:237)

Dalam kutipan-kutipan tersebut terlihat pembelaan Helen atas nasib Bumiputra yang dijajah. Bahkan semua bentuk pemberontakan oleh Helen dimaknai sebagai upaya pembebasan dari kekangan penjajah. Sampai akhirpun ketikan Helen dipaksa untuk pulang ke Belanda, dia tetap tidak menunjukkan permusuhan kepada Bumiputra dan tetap bersimpatik bahwa pemberontakan yang terjadi adalah akibat dari penjajahan itu sendiri. Pada awalnya setelah Helen mengetahui bahwa Ukan dan ayahnya dibunuh oleh Jepang (di saat masa bersiap itu terjadi), Helen tetap tidak ingin meninggalkan rumahnya di Tjiwidei. Dirinya berharap bisa membangun kembali kehidupannya di sana. Akan tetapi karena kacaunya situasi politik yang

tentu saja membahayakan Helen sebagai Belanda, dia terpaksa meninggalkan “tanah airnya”, yaitu Hindia Belanda. Hal ini juga ditegaskan pada kutipan, sebagai berikut.

“Mudah-mudahan menjadi bijaksana, untuk tidak mengadili masa lalu dengan keadaan di masa kini.”

“Ya, sudah, kalau begitu. Saya akan mencoba mengatur pikiran saya dan menceritakannya dari awal. Ini tidak aku maksudkan untuk didengar oleh telinga orang berpikiran sempit dan bodoh” (Baiq, 2019:22)

Dari dua kutipan tersebut terlihat bahwa adanya upaya penulis untuk melawan stereotipe yang berkembang di masyarakat Indonesia kala ini yang tetap menganggap bahwa setiap warga Belanda adalah sama, yaitu jahat, kejam, penjajah, musuh Indonesia, dan lain-lain. Pembaca diajak untuk memikirkan sejarah masa lalu secara bijak dengan melepaskan stereotipe penjajah-terjajah terlebih dahulu dan mencoba untuk menerima bahwa setiap individu berbeda dan tidak dapat disamakan. Oleh karena itu, jelaslah bahwa stereotipe penjajah-terjajah yang mengkristal hingga saat ini merupakan kebohongan belaka untuk terus melanggengkan permusuhan antar ras. Hal inilah yang hendak direspon oleh novel HDS agar semakin banyak pembaca yang sadar dan tidak lagi terjebak pada stereotipe yang sama.

SIMPULAN

Adanya wacana orientalisme yang berkembang di Barat, menyebabkan penjajahan dipandang sebagai usaha memberadabkan Timur sehingga penjajah dianggap sebagai “juru selamat”. Adanya penjajahan tersebut menyebabkan terjadinya dominasi dan hegemoni yang menindas masyarakat Bumiputra. Penindasan tersebut disebabkan oleh adanya stereotipe dari penjajah terhadap terjajah sehingga menimbulkan luka kolektif dalam masyarakat terjajah. Luka kolektif tersebut memicu munculnya kebencian dan stereotipe dari terjajah kepada penjajah. Ketika kekuatan penjajah melemah, maka terjajah dapat melakukan serangan balik yang secara konkret direpresentasikan oleh peristiwa masa bersiap yang membunuh sekitar 3500 warga Belanda. Dari hal tersebut, baik pihak penjajah maupun terjajah sama-sama menyamaratakan pandangan tanpa melihat kepribadian dari setiap individunya. Padahal bisa jadi di dunia nyata banyak orang-orang yang saling memperdulikan dan memanusiaikan orang lain tanpa melihat dari perbedaan ras, budaya, agama, dan golongan, seperti tokoh Helen. Helen sebagai seorang Belanda yang ditampilkan memiliki simpati dan belas kasih kepada terjajah menciptakan suatu anomali bagi stereotipe penjajah-terjajah yang selama ini mengkristal dalam diri setiap individu (terutama Bumiputra). Ditampilkannya tokoh Helen tersebut menandai novel HDS mencoba melawan stereotipe yang berkembang di masyarakat Indonesia sampai saat ini sehingga diharapkan banyak pembaca yang tidak lagi terjebak dengan stereotipe penjajah-terjajah dan dapat melihat suatu peristiwa dengan pandangan yang terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

Afrili, N.L., Arju S., Tadjuddin N. 2024. “Struktur Kepribadian Tokoh Helen dalam Nove *Helen dan Sukanta* Karya Pidi Baiq: Kajian Psikologi Sastra”. *Jurnal Bastra*, Vol. 9, No. 1, pp. 228-238. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.367>

- Algemene Bepalingen van Wetgeving voor Indonesia*. 1847.
https://jdih.magelangkab.go.id/Dokumen_langka/detail/5
- Astari, S.F. 2022. “Stereotipe terhadap Etnis Tionghoa dalam Novel Kancing yang Terlepas Karya Hendri T.M.” (tesis). Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Baiq, P. 2019. *Helen dan Sukanta*. Bandung: The Panasdalam Publishing.
- Beeghly, E. 2015. “What is a Stereotype? What is Stereotyping?”. *Hypatia*, Vol. 30, No. 4, pp. 675-691. <https://www.jstor.org/stable/24541975>
- Bhabha, H.K. 1994. *Location of Culture*. London: Routledge.
- Cribb, R.B. 1990. *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan antara Otonomi dan Hegemoni*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Edelwais, S.M.P. 2023. *Belanda yang Terhindiakan dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq Kajian Pascakolonial* (thesis). Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Fahmi, C., et.al. 2023. “Defining Indigenous in Indonesia and Its Applicability to the International Legal Framework on Indigenous People’s Rights”. *Journal of Indonesian Legal Studies*, Vol. 8 No. 2, pp. 1019-1064. <https://doi.org/10.15294/jils.v8i2.68419>
- Gramsci, A. 1999. *Selections from the Prison Notebooks*. London: ElecBook.
- Heuken, A.S.J. 2000. *Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta Jilid II: Dokumen-dokumen Sejarah Jakarta dari Kedatangan Kapal Pertama Belanda 1596 sampai dengan Tahun 1619*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Hidayah, A.T. 2022. *Perspektif Aku dalam Cerita Perjalanan Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq Teori Carl Thompson* (skripsi). Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Houben, V.J.H. 1997. “A Torn Soul: The Dutch Public Discussion on the Colonial Past in 1995”. *Indonesia*, No. 63, pp. 47-66. <https://www.jstor.org/stable/3351510>
- Kiranawati, B.I. 2020. *Konflik Sosial dalam Novel Helen dan Sukanta* (skripsi). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang.
- Kroef, J.M.V.D. 1952. “Society and Culture in Indonesian Nationalism”. *American Journal of Sociology*, Vol. 58, No. 1, pp. 11-24. <https://www.jstor.org/stable/2771789>
- Muslima, A.E. 2024. *Tragic Love Story in Novel "Helen dan Sukanta" by Pidi Baiq, Novel "Me Before You" by Jojo Moyes, and Song "You're Gonna Live Forever in Me" by John Mayer* (skripsi). Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Nursafa'ah, R.K. 2021. *Subaltern dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq* (skripsi). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sains, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Nugroho, S.S. 2016. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Solo: Pustaka Iltizam.
https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/546028/mod_resource/content/1/Pengantar%20Hukum%20Adat.pdf

- Oostindie, G. 2011. *Postcolonial Netherlands: Sixty-Five Years of Forgetting, Commemorating, Silencing*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Purba, H. 2007. *Pengantar Ilmu Hukum Indonesia Diktat-USU*. Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Utara. <https://jdih.padangpanjang.go.id/public/monografi/PIH.pdf>
- Ricklefs, M.C. 2001. *A History of Modern Indonesia since c.1200 Third Edition*. Hampshire: PALGRAVE.
- Said, E.W. 2010. *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santia, M. 2022. *Alih Wahana Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq ke Bentuk Drama Audio Helen Menunggu di Amsterdam Karya Sutradara Gunawan Maryanto* (skripsi). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Steenbrink, K. 1995. *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Bandung: Mizan.
- Sudiby. 2002. "Sang Lain Di Mata Ego Eropa: Citra Manusia Terjajah dalam Sastra Hindia-Belanda". *Humaniora*, Vol. 14, No. 2, pp. 173 - 185. <https://doi.org/10.22146/jh.755>
- Trisandi, K.D. 2021. *Analisis Nilai-Nilai Moral pada Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq* (skripsi). Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Utami, P.T., et.al. 2023. "Tokoh Pribumi dalam Relasi Barat-Timur: Kajian Poskolonial dalam Novel *Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq*". *Edukasi Lingua Sastra*, Vol.21, No.3, pp. 23-32. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i1.703>
- Utami, P.T. 2023. *Jejak Kolonialisme dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq serta Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XI* (tesis). Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.